

KONSEP REDESAIN ZONASI DAN PERUANGAN PASAR KLATEN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Antaresty, Agus Heru Purnomo, Kusumaningdyah Nurul Handayani
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
tyantares@student.uns.ac.id

Abstrak

Pasar rakyat memiliki peran besar dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat, tak terkecuali Pasar Klaten. Ikon perekonomian Kabupaten Klaten ini berlokasi di Jalan H.O.S. Cokroaminoto, Tegalmulyo, Klaten. Pasar rakyat kelas 1A yang terletak pada lokasi strategis dengan cakupan pelayanan yang luas baik dari segi wilayah, waktu, maupun komoditi yang ditawarkan. Permasalahan terjadi di Pasar Klaten mulai dari permasalahan zonasi, aksesibilitas, penanganan sampah, hingga berakhirnya HGB yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya penelitian lebih lanjut pada bangunan Pasar Klaten. Tujuan dilakukannya penelitian untuk menyusun konsep redesain pasar klaten sebagai wadah kegiatan perekonomian yang mampu memenuhi aspek kebutuhan pengguna. Penelitian dilakukan dengan metode diskriptif-kualitatif berupa evaluasi purna huni (EPH) berfokus pada aspek fisik dan non-fisik untuk mengkaji lebih dalam akar permasalahan yang terjadi, serta mengetahui potensi yang ada pada bangunan Pasar Klaten. Data yang diperoleh berupa data non-fisik, seperti setting perilaku, peta kognisi dan potensi karakter sosial pengguna, serta data fisik mengenai kelayakan bangunan Pasar Klaten. Data yang diperoleh kemudian dijadikan bahan untuk menganalisis perencanaan dan perancangan. Hasil dari penelitian ini adalah konsep redesain zonasi dan peruanganPasar Klaten dengan pendekatan arsitektur perilaku yang diterapkan pada zonasi site, zonasi bangunan, layout area interaksi dan unit dagang.

Kata kunci: *arsitektur perilaku, redesain, pasar rakyat, zonasi, peruangan*

1. PENDAHULUAN

Pasar rakyat merupakan tempat berlangsungnya kegiatan jual-beli yang melibatkan masyarakat dari berbagai tingkatan ekonomi dan merupakan salah satu elemen perekonomian yang keberadaanya dibutuhkan oleh masyarakat. Pasar rakyat juga berperan sebagai ruang interaksi sosial dan sarana rekreasi yang menjadikannya kian ramai (Saputro, Musyawaroh, & Handayani, 2018). Pasar Klaten merupakan pasar rakyat yang menjadi pusat perekonomian Kota Klaten berada di Jalan H.O.S. Cokroaminoto, Tegalmulyo, Klaten. Pasar Klaten terletak di kawasan yang strategis bagi pusat perekonomian. Bangunan Pasar Klaten terletak satu lahan dengan Plaza Klaten yang berada di pusat kota. Pasar Klaten beroperasi di bawah pengelolaan pemerintah daerah Kabupaten Klaten dengan menyediakan berbagai jenis barang kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pasar berlangsung dalam skala besar serta memiliki waktu operasional yang panjang setiap hari, sehingga timbul permasalahan - permasalahan di area pasar. Permasalahan aksesibilitas yang terjadi di Pasar Klaten mengakibatkan pengunjung enggan mengakses lantai tiga sehingga menyebabkan area ini tidak berfungsi secara maksimal. Pedagang kemudian beralih menggelar dagangan di sekeliling bangunan, menyebabkan aspek aksesibilitas dan pemerataan zonasi menjadi permasalahan krusial yang terjadi di Pasar Klaten (Badarudin, 2018). Permasalahan zonasi juga ditemukan pada evaluasi titik pantau dan penanggung jawab periode 2017-2018 aspek Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang memperoleh poin penilaian 63,3/100 atau terbilang cukup rendah. Pengelolaan sampah di area pasar tidak berlangsung dengan baik sehingga kenyamanan pengguna terganggu. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Pasar Klaten maka aspek zonasi dan peruangan merupakan permasalahan krusial yang kemudian dijadikan fokus redesain.

Pasar Klaten memiliki potensi berupa lokasi site yang strategis serta kelas pelayanan pasar yang luas (1A) sehingga melatarbelakangi dipilihnya metode redesain. Proses redesain mempertahankan lokasi, kelas 1 dan tipe pasar A sebagai identitas bangunan. Dalam hal ini proses

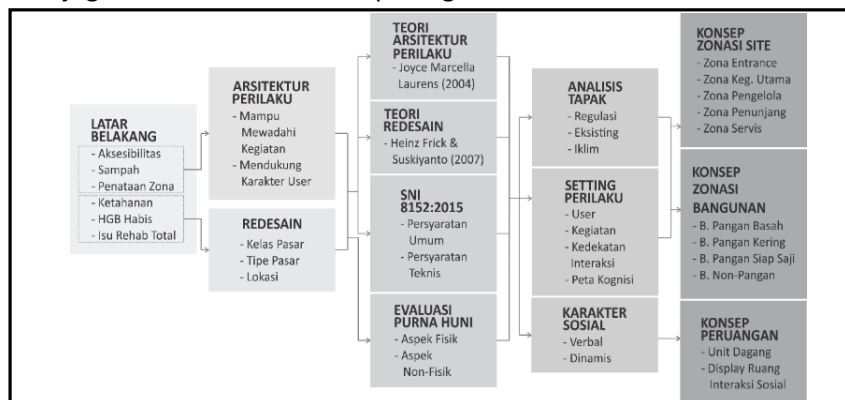
redesain diartikan sebagai sebuah proses membangun kembali dan merombak secara seksama dan atau memperbaiki kesalahan dari objek yang telah dibangun. (Frick & Suskiyanto, 2007)

Arsitektur ditunjukkan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik seorang arsitek perlu mengerti apa saja yang menjadi kebutuhan manusia atau dapat dikatakan pula dituntut mengerti perihal perilaku manusia dalam arti luas (Laurens, 2004). Pengertian arsitektur berwawasan perilaku oleh Y.B. Mangunwijaya sebagai arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan menjadi wadah bagi perilaku dan alam sekitarnya memperkuat pemahaman mengenai esensi arsitektur perilaku. (as cited in Saputro et al., 2018). Pendekatan arsitektur perilaku dianggap relevan dengan upaya memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna. Teori yang digunakan dalam pengaplikasian konsep perilaku adalah teori *setting* perilaku dan teori kognisi spasial. Data-data seputar perilaku pengguna diperoleh selama melakukan observasi pada aspek non-fisik bangunan. Selama observasi menggunakan metode EPH pada aspek non-fisik hasil yang diperoleh berupa *setting* perilaku yang didalamnya ditemukan karakter spesifik pengguna Pasar Klaten berupa interaksi verbal oleh para pedagang dalam kelompok tertentu dan interaksi dalam bentuk yang lebih dinamis seperti mengerjakan pekerjaan tambahan atau sampingan bersama-sama. Hasil dari *setting* perilaku secara umum diaplikasikan dalam perencanaan zonasi site, sedangkan hasil *setting* perilaku yang lebih spesifik menunjukkan karakter sosial unik digunakan dalam perencanaan dan perancangan konsep unit dagang yang mendukung interaksi sosial pengguna Pasar Klaten. Konsep kognisi spasial yang memiliki keluaran berupa peta kognisis digunakan dalam perancangan zonasi bangunan. Hasil akhir redesain pada aspek zonasi dan peruangan diharapkan mampu mewadahi seluruh kegiatan dan mendukung keberlangsungan karakter sosial pengguna Pasar Klaten.

2. METODE PENELITIAN

Metode perumusan konsep perilaku pada redesain Pasar Klaten terbagi menjadi lima tahap (Gambar 1). Tahap pertama dilakukan observasi objek Pasar Klaten berfokus pada permasalahan-permasalahan yang terjadi dan isu-isu terkini terkait dengan bangunan Pasar Klaten. Tahap kedua mengacu pada hasil tahap pertama dirumuskan konsep pemecahan masalah dengan jalan redesain untuk mempertahankan potensi bangunan yang ada saat ini berupa site, tipe dan kelas pasar 1A. Arsitektur perilaku sebagai pendekatan desain juga dipilih pada tahapan ini.

Tahap ketiga proses redesain Pasar Klaten adalah melakukan observasi menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan melakukan evaluasi purna huni pada aspek fisik dan non-fisik (Gambar 2 dan Gambar 3) untuk mengetahui secara lebih detail keberlangsungan kegiatan di dalam pasar, serta hal-hal apa saja yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan pada desain bangunan pasar selanjutnya. Observasi mengenai teori-teori redesain dan arsitektur perilaku, serta standar dan juga regulasi bangunan pasar (SNI 8152:2015) sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan desain juga dilakukan dalam tahap ketiga ini.



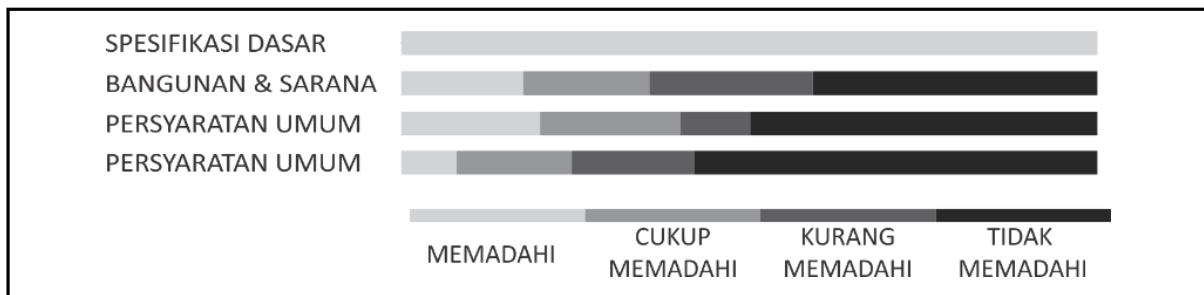
Gambar 1.

Konsep Redesain Zonasi dan Peruangan Pasar Klaten Berbasis Setting Perilaku

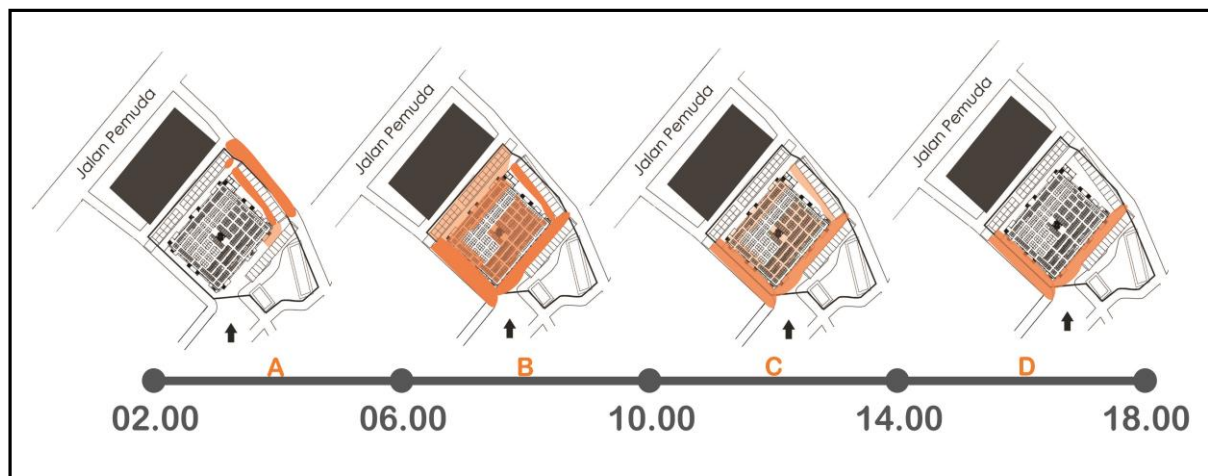
Tahap keempat merupakan tahap analisis yang berfokus pada analisis permasalahan baik berupa aspek fisik berupa site dan aspek non-fisik berupa perilaku, kegiatan dan karakter pengguna. Aspek site di analisis baik dalam hal eksisting, keadaan iklim setempat hingga pada aspek regulasi meliputi GSB, KDB, dan KDH. Aspek non-fisik berupa perilaku dianalisis berdasarkan keadaan yang terjadi di Pasar Klaten untuk mendapat peta kognisi dan *setting* perilaku yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Keseluruhan hasil mulai dari tahap observasi hingga tahapan analisis dalam metode penelitian ini diolah dan dirumuskan dalam sebuah konsep perencanaan dan perancangan redesain Pasar Klaten berbasis perilaku. Hasil perumusan data yang diperoleh kemudian dijadikan sebagai acuan dan bahan baku dalam permusan konsep perilaku dalam zonasi dan konsep peruangan Pasar Klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada bangunan Pasar Klaten dengan menggunakan metode evaluasi purna huni diperoleh hasil kuantitatif pada aspek fisik berupa persentasi kelayakan bangunan Pasar Klaten. Hasil yang diperoleh menunjukkan potensi bangunan terdapat pada aspek spesifikasi dasar berupa site yang telah memenuhi kriteria. Permasalahan terlihat pada ketiga aspek yang lain dimana hasil penilaian tidak memadai masih mendominasi. Hasil evaluasi purna huni aspek bangunan utama dan sarana menunjukkan sebanyak 41% aspek dianggap tidak memadai, aspek persyaratan umum sebanyak 50% aspek dinilai tidak memadai dan pada aspek persyaratan teknis sebanyak 58% aspek dianggap tidak memadai. Poin-poin yang mendominasi perolehan penilaian tidak memadai ini terutama pada aksesibilitas bangunan, ketersediaan fasilitas dan sarana kebersihan. Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi maka zonasi dan peruangan kemudian diangkat menjadi salah satu fokus redesain karena dianggap memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang terjadi di Pasar Klaten.



Gambar 2.
Hasil Evaluasi Purna Huni Aspek Fisik Bangunan Pasar Klaten

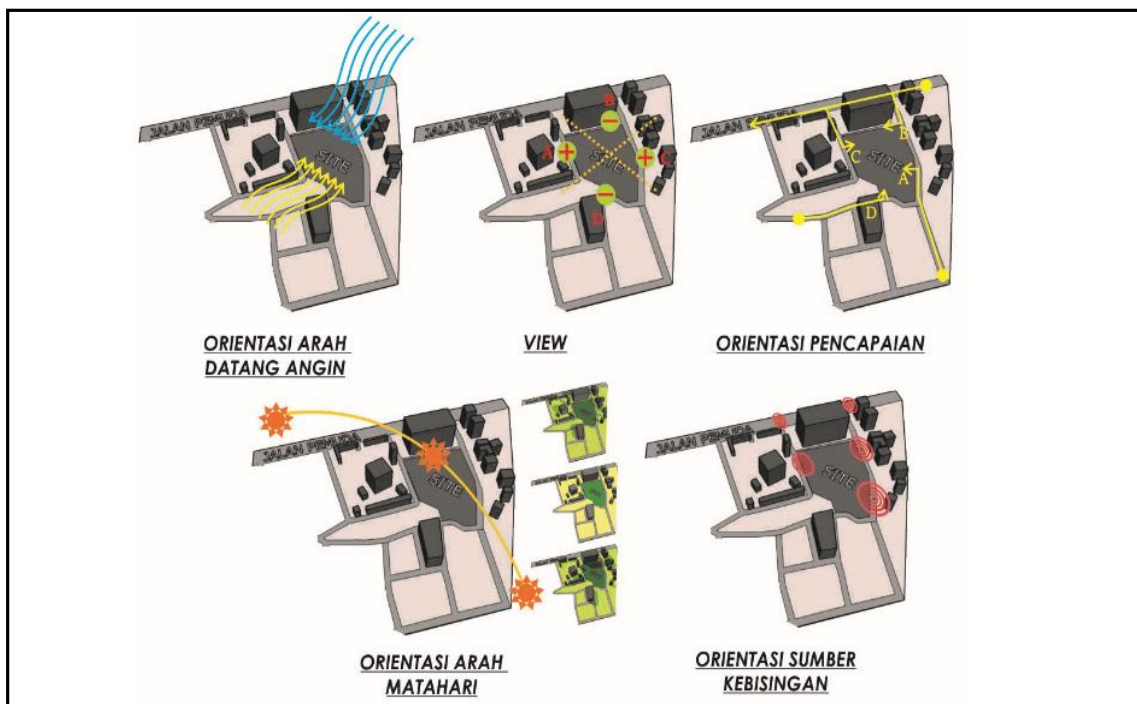


Gambar 3.
Peta Kognisi Keaktifan dan Kepadatan Zona Pasar Klaten

Evaluasi pada aspek non-fisik memperoleh hasil berupa peta kognisi dimana didalamnya dapat dilihat persebaran dan kepadatan pengunjung di area pasar dalam kurun waktu tertentu. Pasar Klaten mulai beroperasi pada pukul 02.00 WIB dini hari diawali dengan komoditi bahan pangan basah berupa sayur dan buah-buahan. Kemudian pada pukul 06.00 WIB hingga 10.00 WIB merupakan titik waktu terpadat. Titik waktu terpadat Pasar Klaten masih didominasi oleh komoditi bahan pangan basah meskipun komoditi yang lain juga telah mulai beroperasi seperti bahan pangan siap saji dan bahan pangan kering. Kurun waktu 10.00 WIB hingga 16.00 WIB menunjukkan intensitas operasional di Pasar Klaten mulai menurun. Jenis komoditi dagang yang mendominasi pada kurun waktu tersebut adalah bahan non-pangan dan bahan pangan kering. Kurun waktu 16.00-18.00 Pasar Klaten mulai sepi dan yang tersisa pada kurun waktu ini adalah jenis komoditi bahan pangan siap saji (Gambar 3).

Mengacu pada hasil evaluasi purna huni baik dalam aspek fisik maupun non-fisik maka proses redesain Pasar Klaten dilakukan dengan cara membangun kembali atau merombak secara seksama bangunan yang telah ada saat ini dengan tujuan memperbaiki kesalahan dari objek yang sudah ada (Frick & Suskiyanto, 2007). Strategi redesain Pasar Klaten dilakukan dengan pembongkaran total konstruksi bangunan yang terdiri dari 3 lantai, mempertahankan potensi berupa kelas dan tipe pasar serta lokasi site sebagai identitas bangunan. Pemilihan aspek zonasi dan peruangan sebagai salah satu fokus dalam proses redesain dikarenakan aspek tersebut dianggap mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam upaya pemecahan masalah Pasar Klaten. Konsep redesain secara garis besar mengacu pada hasil evaluasi purna huni dan konsep perilaku pengguna Pasar Klaten berupa *setting* perilaku dan peta kognisi yang diaplikasikan dalam konsep zonasi site, zonasi bangunan, konsep ruang interaksi dan konsep desain ruang dagang yang mendukung interaksi sosial.

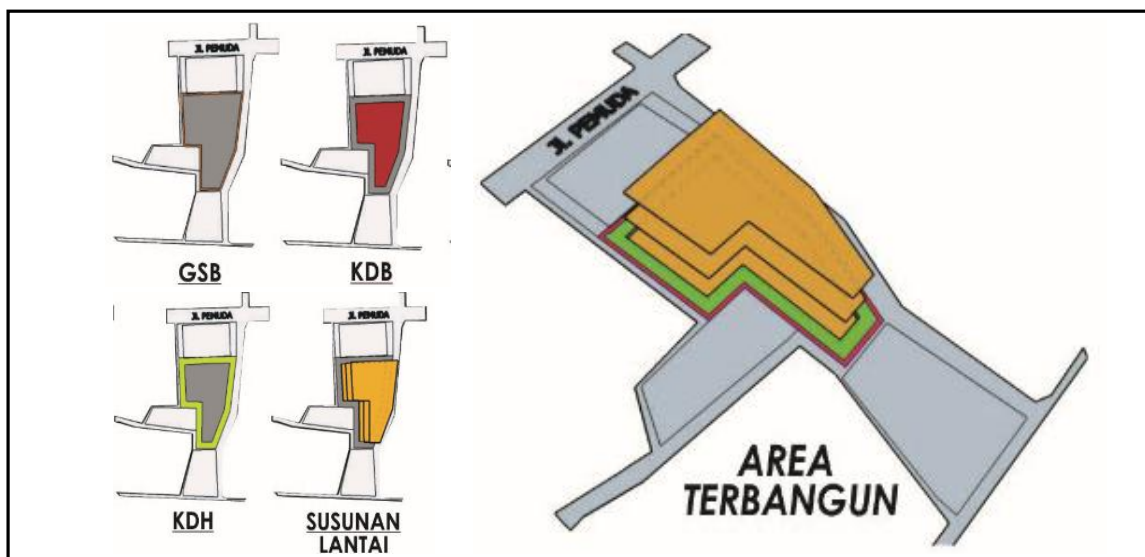
Konsep pengolahan site Pasar Klaten mengacu pada tiga aspek yakni eksisting, iklim, dan regulasi. Pengolahan site pada aspek eksisting meliputi orientasi sumber kebisingan, orientasi pencapaian dan orientasi potensi view. Pada aspek iklim meliputi orientasi arah datang angin dan orientasi arah matahari. Analisis yang dilakukan pada kedua aspek ini bertujuan menciptakan konsep pengolahan site yang memberikan kenyamanan baik secara visual, audio, maupun kenyamanan termal juga digunakan sebagai bahan acuan penataan zonasi site dan arah hadap bangunan.



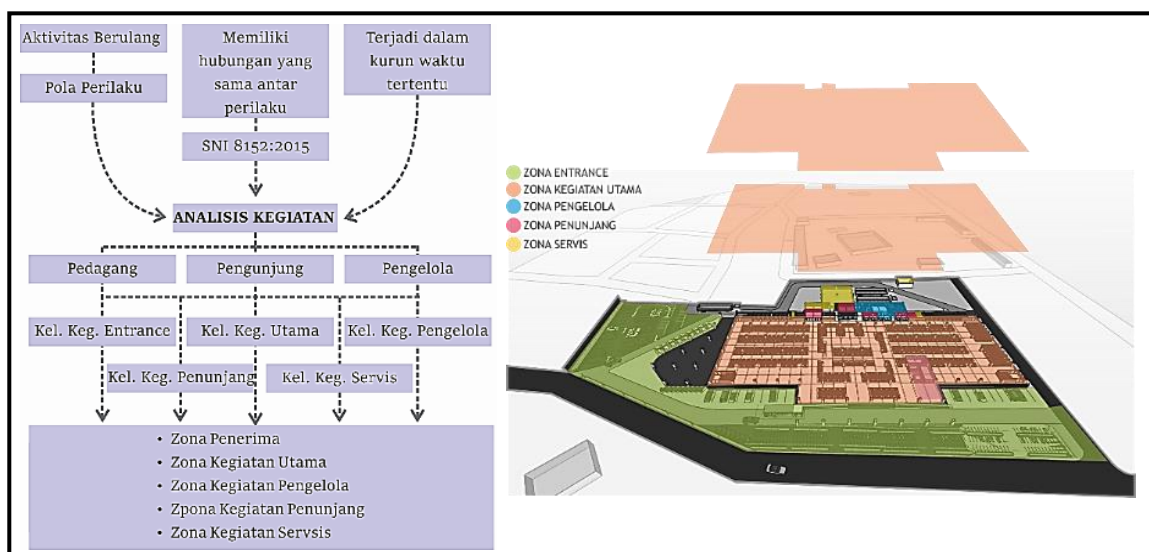
Gambar 4. Analisis Eksisting dan Iklim Site Pasar Klaten

Analisis regulasi yang diterapkan meliputi regulasi mengenai Garis Sempadan Bangunan (GSB) sebesar 6.5 meter dihitung dari titik as jalan, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 60% dan Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 40% ditambah dengan susunan tiga lantai pada area terbangun. Analisis regulasi pada site ini menghasilkan area terbangun yang terintegrasi dengan baik dengan regulasi yang berlaku (Gambar 5). Hasil analisis eksisting dan regulasi pada site menjadi dasar penataan zonasi dalam proses redesain Pasar Klaten.

Selain data fisik pada proses evaluasi purna huni juga memperoleh data non-fisik berupa data kegiatan yang dilakukan oleh pengguna Pasar Klaten. Seluruh kegiatan yang berlangsung dalam area pasar digolongkan berdasar pelakunya menghasilkan sebuah pola kegiatan pengguna. Hasil penggolongan ini diolah lebih lanjut sesuai dengan waktu berlangsungnya kegiatan menghasilkan suatu kelompok kegiatan (Gambar 6). Kelompok kegiatan inilah yang menjadi acuan dalam pembagiann zonasi site (makro) dalam proses redesain Pasar Klaten. Zonasi site (makro) Pasar Klaten dibagi menjadi zona penerima, zona kegiatan utama, zona pengelola, zona kegiatan penunjang dan zona kegiatan servis (Gambar 6).



Gambar 5. Analisis Regulasi pada Site Pasar Klaten

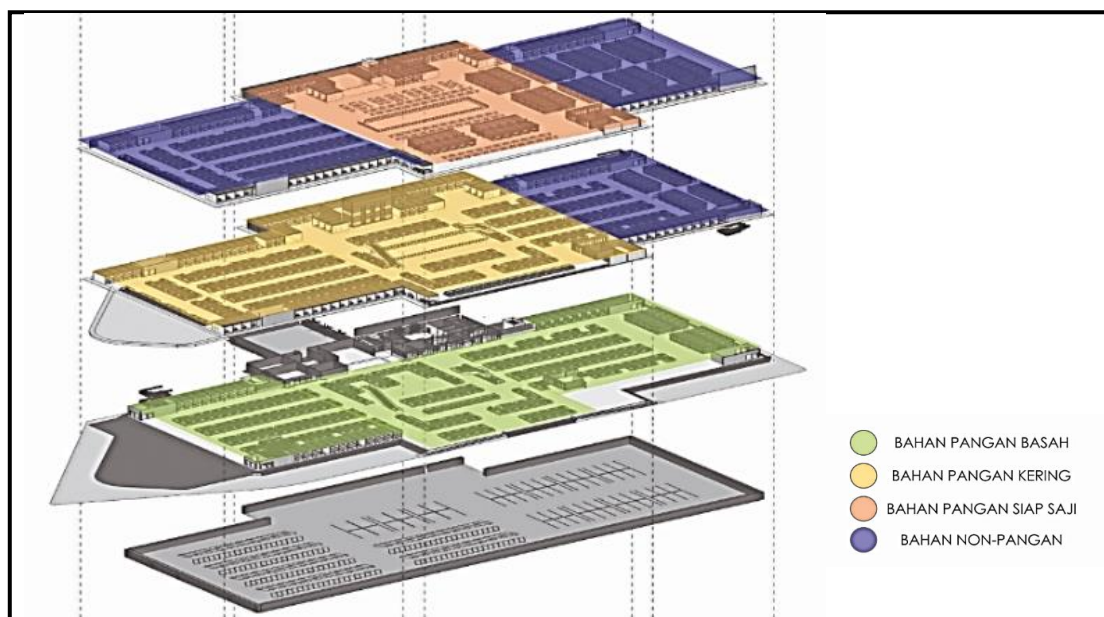


Gambar 6. Konsep Pembagian Zonasi Site Pasar Klaten berdasar Setting Perilaku

Hasil evaluasi purna huni pada aspek non-fisik meliputi perilaku dan karakter pengguna memunculkan suatu peta kognisi yang didalamnya dapat dilihat waktu operasional kegiatan di dalam pasar, jam kepadatan, dan area yang digunakan. Hasil analisis aspek perilaku kemudian dipadukan dengan pembagian zonasi pasar yang telah diatur dalam SNI 8152:2015 mengenai bangunan pasar rakyat maka diperoleh hasil pembagian zonasi menjadi empat zona, yakni: zona bahan pangan basah, zona bahan pangan kering, zona bahan pangan siap saji dan zona bahan non-pangan. Penyusunan keempat zona ini menyesuaikan kognisi spasial seluruh pengguna Pasar Klaten. Penataan zonasi bangunan (mikro) Pasar Klaten berdasar jam aktif yang dimiliki tiap-tiap komoditi dagang.

Penyusunan zonasi per lantai pada bangunan Pasar Klaten sesuai dengan analisis mengenai *setting* perilaku dan peta kognisi. Area bahan pangan basah terletak di lantai dasar dikarenakan komoditi bahan pangan basah berupa buah, sayur, daging dan ikan merupakan komoditi yang memiliki jam aktif paling awal dalam kegiatan perniagaan di dalam area pasar. Komoditi bahan pangan kering dan bahan non-pangan diletakkan pada area lantai 1 dan 2 dikarenakan komoditi ini memiliki jam aktif pada waktu pagi menjelang siang hari sekitar pukul 10.00 WIB (Gambar 7).

Permasalahan aksesibilitas bangunan Pasar Klaten yang terjadi saat ini adalah kecenderungan perilaku pengunjung yang enggan untuk mengakses lantai paling atas. Menanggapi kecenderungan perilaku tersebut, maka pada proses redesain pembagian zonasi, area lantai teratas dikhususkan untuk komoditi bahan non-pangan dan bahan pangan siap saji. Komoditi ini menawarkan kegiatan berbelanja yang cenderung bersifat menghibur (*entertaining*). Area komoditi bahan pangan siap saji diberikan fasilitas berupa *foodcourt* yang juga berfungsi sebagai wadah kegiatan berinteraksi antar pengunjung maupun antar pedagang yang lebih leluasa dalam skala besar. Peletakkan *foodcourt* pada sekeliling atrium bertujuan agar area ini dapat terlihat dengan jelas dari lantai di bawahnya. Penataan ini juga merupakan salah satu upaya untuk menarik pengunjung yang berada di lantai bawah agar tertarik mengakses lantai teratas bangunan. Penataan *display* area komoditi non-pangan menggunakan model kios khusus yang memberikan kesan berbelanja yang baru bagi pengunjung. Aksesibilitas pengunjung pada area lantai 2 juga dipermudah dengan penambahan jumlah anak tangga pada tiap sudut bangunan utama serta eskalator pada atrium. *Display* pembagian zonasi pada bangunan utama ini diharapkan memberikan kenyamanan akses sehingga lantai 2 di Pasar Klaten dapat berfungsi secara maksimal.

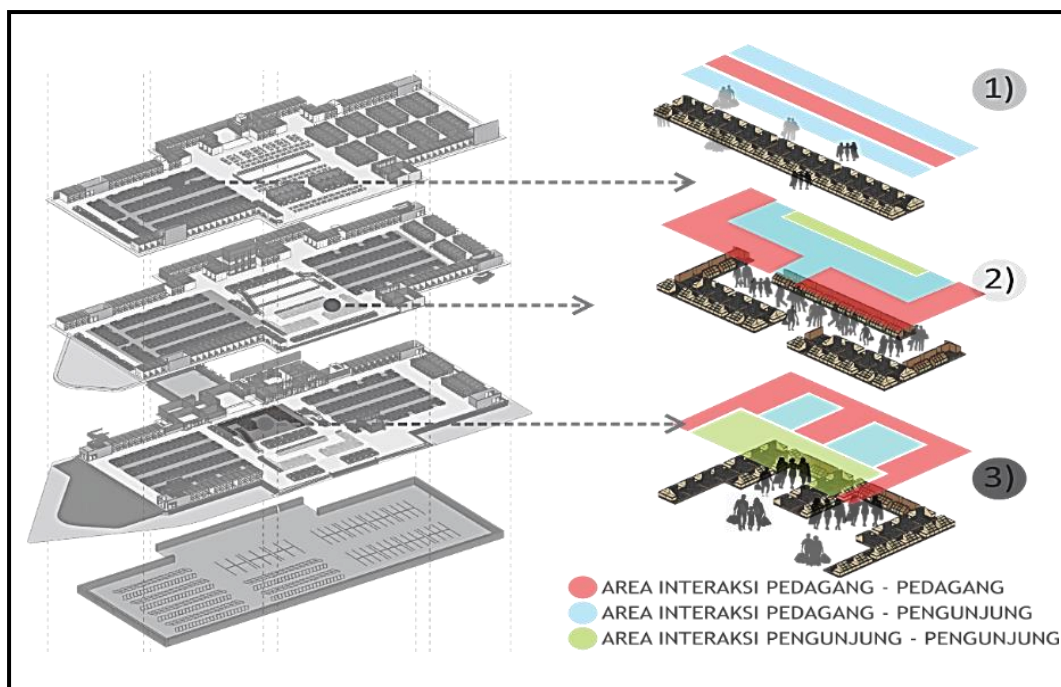


Gambar 7.
Konsep Pembagian Zona Kegiatan Utama Pasar Klaten

Hasil analisis *setting* perilaku memperlihatkan hasil berupa interaksi yang erat dalam kapasitas besar terjadi dengan urutan sebagai berikut: sesama pedagang, antara pedagang dengan pengunjung dan antar pengunjung, sedangkan interaksi pengelola pasar cenderung pasif. Jenis interaksi yang terjadi selama waktu operasional pasar pun berbeda dikarenakan perbedaan peran di dalam kegiatan perniagaan yang turut mempengaruhi perbedaan pola kegiatan. Penataan *display* los dan kios menjadi fokus dalam proses redesain. Penataan *display* diharapkan mampu mendukung berlangsungnya karakter sosial pengguna Pasar Klaten. Penataan *layout* unit dagang Pasar Klaten dibedakan menjadi tiga, yakni area interaksi homogen, area interaksi peralihan, dan area interaksi kompleks (Gambar 7)

Area interaksi homogen merupakan area interaksi sosial bagi pedagang dengan jenis barang dagang yang cenderung serupa. Pedagang yang memiliki persamaan jenis dan komoditi dagang cenderung memiliki persamaan pola kegiatan. Persamaan pola kegiatan ini memunculkan kecenderungan perilaku sosial yang lebih intens, seperti membantu mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama yang dilakukan oleh pedagang. Ruang sosial yang diciptakan dengan penataan unit dagang ini memudahkan interaksi sosial berupa pengerjaan pekerjaan bersama bagi para pedagang tanpa harus keluar dari area los. Jenis penataan modul unit dagang ini juga memudahkan pembagian dan penggolongan barang dagang sehingga memudahkan pengunjung untuk mencari barang yang diinginkan.

Area interaksi peralihan merupakan area interaksi yang ditujukan bagi jenis barang dagang yang tidak homogen tetapi masih berada dalam satu komoditi. Di Pasar Klaten dalam satu komoditi dagang memungkinkan terdapat perbedaan barang dagang di dalamnya. Perbedaan barang dagang memungkinkan perbedaan pola kegiatan meskipun dalam skala kecil. Ruang sosial yang tercipta pada area interaksi ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih bervariasi antar pedagang dan pengunjung. Penataan los pada area ini memberikan kesan yang terbuka sekaligus menerima sehingga jenis area ini cocok diletakkan pada area *entrance*. Selain itu, bentuk *layout* yang bercabang juga berfungsi sebagai pemecah arah pengunjung hal ini bertujuan supaya pada para pengunjung timbul kecenderungan untuk menjelajah bangunan secara lebih luas.



Gambar 8.
Layout Penataan Los Pendukung Karakter Sosial Pengguna

Bentuk *layout* area interaksi kompleks memberikan kesan menerima sehingga interaksi dapat terjadi secara intens. Ruang sosial ini ditujukan pada ruang peralihan dimana pedagang yang memiliki perbedaan barang dagang dan komoditi berada pada satu kesatuan area. Area ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih kompleks antar komoditi dagang. Perbedaan pola kegiatan yang terjadi pada area ini juga signifikan sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang beragam. Bentuk penataan unit dagang diletakkan pada atrium sebagai magnet dan pusat kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna yang luas terutama interaksi antar pengunjung.

Pengaplikasian konsep arsitektur perilaku pada redesain Pasar Klaten juga menyentuh aspek unit dagang dimana are unit dagang ini terdiri dari dua jenis, los dan kios. Area los dan kios memiliki perbedaan yang mencolok yang dapat mempengaruhi interaksi antar pengguna di Pasar Klaten. Area los memiliki batas yang cenderung tidak tetap atau dapat dikatakan tidak memiliki batasan yang massif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna yang lebih leluasa. Berbeda dengan bentuk *display* kios yang cenderung memiliki batasan massif sehingga membatasi terjadinya interaksi sosial, terutama yang terjadi antarpedagang. Keterbatasan interaksi sosial terutama antarpedagang yang terjadi pada area unit dagang kios ini disandingkan dengan karakter yang dimiliki pedagang pada area kios. Hasilnya diperoleh sebuah gagasan massa kios yang mempertahankan kriteria masifnya akan tetapi tetap mendukung keberlangsungan interaksi sosial penggunaannya.

Berdasar hasil analisis mengenai *setting* perilaku pedagang Pasar Klaten jenis interaksi yang terjadi pada area kios bahan pangan basah dan bahan pangan siap saji cenderung mengarah kepada interaksi secara verbal. Interaksi secara verbal yang berlangsung berupa kegiatan bincang-bincang yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pedagang pada titik-titik luar area kios. Jenis interaksi yang terjadi pada area kios bahan pangan kering dan bahan non-pangan mengarah pada interaksi yang lebih dinamis dan cenderung mengarah pada melakukan kegiatan bersama-sama, seperti mengerjakan pekerjaan tambahan bersama-sama, makan bersama, memasang manik-manik pada baju kebaya bersama-sama dan masih banyak lagi. Interaksi yang dinamis ini terjadi di luar ruangan kios. Hal ini disebabkan ketidakmampuan kios untuk menampung kegiatan tambahan diluar kegiatan jual-beli para pedagang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka unit dagang berupa kios dalam proses redesain Pasar Klaten didesain khusus sehingga mampu menjadi wadah yang mendukung karakter sosial sekaligus mendukung keberlangsungan interaksi sosial yang terjadi antar pedagang. Desain kios pada proses redesain ini dibedakan menjadi 2, yakni kios tipe A untuk jenis interaksi yang cenderung statis dan kios tipe B untuk jenis interaksi yang lebih dinamis (Gambar 9 dan 10).



Gambar 9.
Kios Tipe A

Tipe kios A ditujukan pada area kios yang menjual bahan pangan basah dan bahan pangan siap saji karena kegiatan sosial pada area ini cenderung berlangsung secara verbal dan statis. Kios tipe A memiliki batas berupa partisi kayu yang terkesan masif namun memiliki celah-celah pada sisinya, sehingga memungkinkan berlangsungnya interaksi secara verbal antar pedagang tanpa harus berpindah tempat. Susunan kisinya yang memiliki celah juga menyebabkan jenis kios ini memiliki susunan massa yang tidak monoton, sehingga pengaplikasian jenis kios A menawarkan suasana baru dalam bangunan pasar. Kios tipe A diletakkan pada area lantai teratas pada komoditi bahan pangan sipa saji dan bahan non-pangan, dimana kedua kooditi ini merupakan komoditi memberikan kesan *entertaining*. Untuk mengatasi permasalahan kebersihan dan keamanan jenis kios ini dilengkapi dengan rak dan gembok sebagai sistem keamanan baik dari pencurian maupun keamanan dari gangguan binatang (Gambar 9).

Kios tipe B ditujukan bagi penataan kios dengan modul linier pada zonasi kios dengan barang dagang yang cenderung homogen. Jenis barang yang homogen cenderung memiliki pola kegiatan yang serupa sehingga jenis kegiatan yang dilakukan cenderung seragam. Keseragaman ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens. Desain kios tipe B yang *adjustable* memungkinkan peluasan ruang kerja sehingga kegiatan bersama antar pedagang, seperti melakukan pekerjaan sampingan bersama dapat berlangsung dengan baik. Kios jenis ini juga ditujukan bagi para pedagang yang memiliki dua kios karena mempermudah penataan *display* barang dagang. Jenis sistem keamanan yang diterapkan pada kios tipe ini adalah sistem *rolling door* bergembok yang hanya dapat diaplikasikan ketika partisi-partisi kios sudah berada dalam posisi *default* (setiap partisi kembali ke posisi awal) (Gambar 10).

Penerapan konsep arsitektur perilaku dalam Redesain Pasar Klaten memberikan dampak yang besar dalam upaya pemecahan permasalahan peruangan dan zonasi yang terjadi pada bangunan pasar yang ada saat ini. Selain menjadi suatu metode untuk memecahkan permasalahan-permasalahan, konsep perilaku yang diangkat juga memberikan sebuah nilai keunikan dalam hasil redesain Pasar Klaten. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku memiliki peran dan hubungan yang erat dengan kegiatan yang berlangsung di dalam pasar, sehingga aspek perilaku merupakan salah satu aspek penting yang patut dipertimbangkan dalam proses desain bangunan, dalam pembahasan ini terutama bangunan pasar rakyat.



Gambar 10.
Kios Tipe B

4. KESIMPULAN

Aspek perilaku memiliki peran yang erat kaitannya dengan keberlangsungan pasar rakyat sehingga dipilih sebagai pendekatan dalam redesain. Konsep arsitektur perilaku dalam proses redesain Pasar Klaten mampu memberikan sumbangsih kuat dalam proses penyelesaian permasalahan yang terjadi. Berdasarkan penjabaran mengenai hasil penelitian pada bangunan Pasar Klaten berupa *setting* perilaku, peta kognisi dan karakter sosial pengguna maka penerapan konsep arsitektur perilaku diterapkan pada aspek zonasi dan peruangan. Konsep redesain Pasar Klaten dengan pendekatan arsitektur perilaku diterapkan padaspek zonasi meliputi zonasi site dan zonasi bangunan utama, sedangkan aspek peruangan pada penataan *layout* unit dagang dan kios.

Mengacu pada hasil analisis *setting* perilaku, zonasi secara global menjadi 5 zona, yakni: zona *entrance*, zona kegiatan utama, zona pengelola, zona penunjang dan zona servis. Zonasi bangunan utama dibagi menjadi 4 zonasi berdasarkan jenis komoditi barang dagang dengan penyusunan tiap lantai sesuai dengan jam aktif komoditi tersebut. Zona bangunan utama dibedakan menjadi: bahan pangan basah, bahan pangan kering, bahan pangan siap saji, bahan non-pangan.

Keberlangsungan interaksi sosial diwujudkan dalam ruang interaksi sosial Pasar Klaten. Penataan *display* unit dagang berupa los dan kios yang membentuk suatu ruang interaksi yang terbagi menjadi tiga: ruang interaksi homogen, ruang interaksi peralihan dan ruang interaksi kompleks. Keberlangsungan karakter sosial pengguna Pasar Klaten terutama pedagang didukung dengan desain *display* kios dalam dua desain, kios tipe A untuk jenis interaksi verbal yang statis pada komoditi bahan pangan basah dan bahan pangan siap saji. Kios tipe B untuk jenis interaksi yang cenderung dinamis pada komoditi bahan pangan kering dan bahan non-pangan.

REFERENSI

- Frick, H., & Suskiyanto, B. (2007). *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jordan, R. (2018, Juli 15). *Mampir di Klaten, Jokowi Minta Pasar Gede Direnovasi Total*. Retrieved from Detik Finance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4115869/mampir-di-klaten-jokowi-minta-pasar-gede-direnovasi-total>
- Klaten, B. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031*. Klaten: Pemerintah Kabupaten Klaten.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mangunwijaya, Y. (2004). *Wastu Citra*. Jakarta: Grasindo.
- Saputro, B. W et al. (2018). Penerapan Desain Arsitektur Perilaku pada Perancangan Redesain Pasar Panggungrejo Surakarta. *SenTHong*, 203-212.
- SNI 8152-2015. 2015. *Pasar Rakyat*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- Suslistiyono, S. T. (2018, Juli 15). *Jokowi Minta Pasar Gede Klaten Direnovasi Total*. Retrieved from Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/07/15/jokowi-minta-pasar-gede-klaten-direnovasi-total>
- Wicaksono, B. (2018, Mei 5). *Pengelolaan Sampah di Pasar Induk Klaten jadi Sorotan*. Retrieved from Jawa Pos Radar Solo: <https://www.suaramerdeka.com/>